

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Keberagaman suku bangsa di Indonesia memberi berbagai perbedaan budaya dengan masing-masing keunikan, dan karakteristik. Keberagaman ini bukan tanpa resiko karena perbedaan tidak jarang menjadi pemicu masalah dan sumber konflik. Konflik agama, etnik dan antar golongan sudah sering terjadi. Konflik semacam ini terkadang sulit untuk menemukan jalan keluar karena masing-masing pihak mempertahankan golongannya dan merasa paling benar.

Keberagaman etnik melahirkan pengelompokan-pengelompokan intraetnik karena setiap etnik memiliki perasaan bahwa dirinya lebih baik daripada etnik lain misalnya, orang Jawa merasa sebagai orang yang berwatak halus, orang Ambon merasa sebagai seorang yang pekerja keras, orang Bugis merasa sebagai pelaut terbaik dan orang Padang merasa sebagai pedagang terbaik. Menurut Liliweri (dalam Juditha 2015) perbedaan latar belakang multikultural ini menimbulkan terbentuknya *stereotype* terhadap kelompok etnik atau golongan-golongan dari budaya tertentu yang kemudian memunculkan suatu prasangka.

Menurut Peoples dan Bailey (dalam Samovar 2010) *stereotype* merupakan sejumlah asumsi salah yang dibuat oleh orang di semua budaya terhadap karakteristik anggota kelompok budaya lain. Asumsi diartikan bermacam-macam,

menurut Romondor (dalam Samovar 2010) asumsi merupakan suatu keyakinan yang berlaku digeneralisasikan, terlalu dibuat mudah, sederhana atau lebih-lebihkan mengenai suatu kategori atau kelompok orang tertentu.

Prasangka diartikan bervariasi, Samovar (2010) memfokuskan pada aspek afeksi, yaitu suatu perasaan negatif yang mendalam terhadap kelompok tertentu. Baron dan Byrne (dalam Santhoso 2012) memaknai prasangka sebagai sikap yang biasanya negatif kepada anggota kelompok tertentu yang semata-mata hanya didasarkan pada keanggotaan di dalam kelompok tersebut. Prasangka terjadi pada lingkup sosial berawal dari adanya suatu penilaian yang kurang tepat atau keliru terhadap suatu objek.

Myers (2012) mengatakan bahwa proses terbentuknya prasangka didasari oleh keyakinan yang ada sebelumnya. Keyakinan tersebut berupa gambaran mengenai kelompok individu yang dikategorikan pada label-label tertentu, kemudian label tersebut mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungan sosial, dan juga berperilaku terhadap individu atau kelompok tertentu yang menjadi objek prasangka. Hubungan sosial saat ini mudah memunculkan penilaian-penilaian tanpa pemrosesan secara terperinci dalam kognisi, sering kali orang berprasangka secara berlebihan sehingga menjadi tidak rasional lagi dan kemudian memicu pandangan atau keputusan yang keliru terhadap suatu kelompok tertentu.

Menurut Kulsum dan Jauhar (2014) prasangka diartikan sebagai sifat negatif yang tidak dapat dibenarkan terhadap suatu kelompok dan individu anggotanya. Artinya perilaku negatif tersebut mengarahkan kelompok pada individualis

berdasarkan pada keterbatasan atau kesalahan informasi mengenai kelompok. Prasangka juga sebagai suatu yang bersifat emosional yang akan mudah sekali menjadi motivator munculnya ledakan sosial.

Pendekatan sosiokultural menurut Dayakisni dan Hudaniah (2015) menegaskan bahwa prasangka adalah sikap-sikap lain yang dipelajari, sehingga prasangka terjadi sesuai dengan bagaimana sikap lingkungan terhadap suatu kelompok tertentu termasuk lingkungan keluarga dan sosial. Sumber sosiokultural lain dari prasangka adalah media massa yaitu cerita-cerita dari surat kabar dan televisi yang hampir selalu mendukung *stereotype* tentang kelompok tertentu kemudian menimbulkan prasangka. Prasangka dapat bermula dari bagaimana orang lain menilai karakter dari suatu etnik tertentu.

Menurut Sarwono (2012) dasar dari munculnya prasangka adalah *stereotype* dan *stereotype* adalah kepercayaan (*belief*) tentang karakteristik dari anggota kelompok tertentu, kepercayaan tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Karakter orang Maluku menurut Beyond (2015) yaitu terkenal sangat pemberani tidak peduli sendiri-sendiri atau berkelompok asalkan tidak bersalah maka orang Maluku akan melawan sampai mati, (karena sama-sama makan nasi jadi tidak usah takut) dalam bahasa pasarnya '*bakupukul sampe mati, sama-sama makang nasi jadi seng usah tako*'. Orang Maluku juga terkenal sangat loyal dengan saudara satu suku yaitu dengan membantu antara sesama orang Maluku dan akan terlihat seperti saudara sekalipun belum mengenal. Selanjutnya yaitu orang Maluku paling tidak suka diperintah, sebab lebih suka menjadi yang memerintah. Kalaupun diperintah, orang tersebut haruslah dari suku bangsa

Maluku yang didengar dan dihormati masyarakat. Pada dasarnya orang Maluku berwatak keras kepala, sejak dulu hingga saat ini.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala Sekolah dan Guru SMK Asy-Syafa'ah yakni kepala sekolah dan guru berpandangan bahwa siswa asal Maluku yang bersekolah dan mondok di yayasan Asy-Syafa'ah karena ingin melanjutkan pendidikan sesuai dengan keinginan sendiri, ada pula yang bersekolah di SMK tersebut karena atas dasar keinginan orang tua. Tujuan siswa bermacam-macam yaitu untuk belajar mandiri, membentuk perilaku yang lebih baik, mengikuti permintaan orang tua, meningkatkan ilmu agama, ingin membanggakan orang tua dan sebagainya.

Berdasarkan wawancara dengan siswa yang berasal dari Jember, beberapa siswa mengemukakan penilaian atau kecenderungan prasangka terhadap siswa yang berasal dari Maluku. Siswa Jember menilai bahwa siswa yang berasal dari Maluku adalah anak-anak yang kurang menyukai kegiatan akademik melainkan menyukai hal-hal yang berkaitan dengan kerja langsung, pemberontak, tidak bisa diatur, sering melawan, tidak sopan, keras kepala, sulit untuk dibimbing, tidak takut ketika guru marah kemudian juga kurang jera ketika diberikan hukuman. Menurut Guru, siswa etnik Maluku lebih sulit untuk diarahkan dibandingkan dengan siswa dari etnik lain. Karakteristik etnik, norma-norma dan juga suku Maluku yang menjadi pembeda diantara siswa etnik Maluku dan yang lainnya di SMK tersebut.

Prasangka yang terjadi di SMK Asy-Syafa'ah berdasarkan aspek prasangka menurut Ahmadi (dalam Jannah 2016) dari aspek kognitif yaitu kepala sekolah

SMK Asy-Syafa'ah mengalami kesulitan pada saat membimbing dan mendidik siswa etnik Maluku yang pertama kali bergabung di Asy-Syafa'ah siswa dari etnik Maluku tersebut bandel, pemarah, sulit diarahkan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru di Jember sehingga memunculkan persepsi dan keyakinan bahwa orang Maluku berwatak keras, tidak bisa diatur dan keras kepala, persepsi dan keyakinan ini juga di yakini oleh siswa yang berasal dari Jember dan keyakinan ini dinamakan *stereotype*. Berdasarkan dari aspek afektif yaitu munculnya perasaan tidak suka dan tidak nyaman dari siswa Jember terhadap siswa etnik Maluku, hal ini juga didukung dari pengalaman tidak menyenangkan yang didapatkan pada saat berinteraksi dengan etnik Maluku. Berdasarkan aspek konatif yaitu siswa Jember menghindari etnik Maluku, sekedar berteman dan tidak bersahabat dengan siswa etnik Maluku di sekolah dan menghindari bermasalah dengan etnik Maluku.

Wawancara yang dilakukan dengan guru didapatkan bahwa guru merasa bingung, kesulitan dalam membimbing dan mengarahkan siswa Maluku karena pada saat siswa diberikan perilaku yang lembut tetap masih ada yang tidak nurut dan semaunya sendiri bahkan dengan cara yang keraspun tetap ada yang tidak menurut. Beberapa siswa etnik Maluku tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan Guru, terlambat datang ke sekolah, tidur di dalam kelas, tidak mengenakan atribut sekolah yang sesuai, melanggar tata tertib, tidak mencatat mata pelajaran, makan di dalam kelas, tidak memperhatikan guru saat pelajaran dan tidak merasa takut atau jera saat diberikan hukuman. Pada suatu kejadian kepala sekolah pernah hingga menjewer telinga salah satu siswa Maluku karena sulitnya

untuk diatur dan tidak mau nurut pada saat diminta agar segera bersiap untuk sholat kemudian siswa Maluku tersebut tidak merasa takut melainkan memberikan respon tersenyum mengejek. Kepala sekolah menanyakan sikap salah satu siswa Maluku tersebut, barulah kepala sekolah mengetahui bahwa siswa Maluku tersebut terbiasa dipukul menggunakan rotan ketika melakukan kesalahan sampai merasa jera dan berjanji tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Pada akhirnya kepala sekolah mengerti bahwa secara umum pola asuh siswa Maluku di daerahnya lebih keras dan hal ini menjadi alasan pula mengapa kebanyakan siswa Maluku di SMK Asy-Syafa'ah berwatak keras dan sulit diarahkan karena siswa sudah terbiasa dengan pola asuh yang diberikan orang tuanya sebelumnya yaitu di Maluku. Persepsi ini menjadi salah satu acuan untuk kepala sekolah atau guru lainnya dalam memahami karakter siswa Maluku, dan seiring berjalannya waktu banyak perilaku-perilaku lain yang dilakukan siswa Maluku akhirnya semakin dikenal dengan watak keras, sulit diarahkan, kurang sopan, tidak merasa takut ketika melakukan salah, bandel, mudah melawan, keras kepala dan sebagainya. Persepsi ini juga dipercaya oleh siswa dari Jember karena guru sering mengeluhkan dan memarahi siswa etnik Maluku di hadapan siswa lainnya pada saat tidak mengikuti arahan guru atau pada saat siswa Maluku di hukum kerana melanggar aturan di sekolah.

Persepsi siswa etnik Jawa dan Madura terhadap etnik Maluku yang ada di SMK Asy-Syafa'ah yaitu siswa etnik Jawa dan Madura tidak mendengarkan anggota atau kelompok dari etnik Maluku, kurang menyukai atau *sentimen* terhadap siswa etnik Maluku karena siswa Maluku sudah dipersepsi cenderung

pemalas, tidak sopan, keras kepala, tidak patuh aturan, membangkang, sulit untuk disiplin. Siswa etnik Jawa dan Madura kurang menyukai perilaku siswa etnik Maluku, karena merasa bahwa siswa etnik Maluku adalah orang-orang yang kasar dan egois.

Persepsi juga dimunculkan melalui pengalaman tertentu dari individu yang didapatkan dari hasil interaksinya dengan etnik Maluku kemudian bisa membentuk prasangka, sesuai dengan pendapat Allport (dalam Jannah 2016) prasangka sebagai sebuah persepsi berdasarkan pengalaman sebelumnya yang telah terekam. Bagaimana individu mengesankan, mempersepsikan etnik Maluku dapat melebar dan berlanjut kepada individu lainnya pada saat satu individu membagi atau menceritakan persepsinya terhadap etnik Maluku kepada yang lainnya, akhirnya persepsi dari satu individu tersebut dapat menjadi persepsi bagi yang lainnya walaupun belum tentu kebenarannya.

Berdasarkan pengakuan siswa Maluku pada saat wawancara menyatakan bahwa siswa Maluku tersebut merasakan adanya perbedaan perlakuan dari guru terhadap siswa etnik Maluku. Menurut siswa Maluku guru lebih menerima pendapat dari siswa Jember dibandingkan dengan pendapat siswa Maluku kemudian juga menurut siswa Maluku, guru lebih ketat dalam memberikan sanksi pelanggaran pada siswa Maluku. Siswa Maluku mengatakan bahwa mengalami perbedaan, saat melakukan kesalahan dengan makan di dalam kelas dan hal ini melanggar peraturan tata tertib kemudian salah satu guru memberikan teguran, marah kemudian menghukum siswa etnik Maluku dengan memintanya untuk keluar kelas dan tidak mengikuti mata pelajaran yang berlangsung. Pelanggaran

ini menjadi berbeda ketika siswa etnik lain yang melakukan hal serupa, siswa Maluku mengungkapkan bahwa pada saat guru mendapati siswa yang bukan etnik Maluku makan di dalam kelas Guru tidak memberikan teguran dan membiarkan hal tersebut.

Menurut Putra dalam buku psikologi prasangka (2012), prasangka dapat berdampak konflik sosial seperti pertentangan dan persaingan akibat adanya perbedaan-perbedaan tertentu dalam lingkungan maupun pribadi. Perbedaan tersebut berupa perbedaan ras, etnik, adat istiadat pengalaman hidup dan budaya lainnya. Dampak lain dari adanya prasangka ini yaitu terlibat pertengkaran hingga perkelahian karena kesalahpahaman antara siswa Madura dengan siswa etnik Maluku, beberapa siswa Maluku mengaku pernah berkelahi dengan siswa yang ada di SMK, alasannya karena perdebatan kecil kemudian mengakibatkan pertengkaran dan siswa berkata kasar dengan bahasa daerahnya. Akhirnya terjadi saling memaki dan kemudian saling pukul. Siswa Maluku yang terlibat perkelahian tersebut mengatakan bahwa sampai saat ini masih memiliki rasa kesal terhadap teman berkelahnya yang berasal dari etnik Madura karena menurutnya temannyalah yang mencari masalah dan menyebabkan kericuhan.

Penelitian tentang prasangka sudah pernah dilakukan, namun penelitian sebelumnya hanya mengungkap prasangka yang terjadi pada etnik lain dengan berbagai karakteristiknya, sedangkan penelitian tentang prasangka yang terjadi pada etnik Maluku belum banyak ditemukan. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ali dkk (2010) tentang hubungan antar identitas etnik dengan prasangka terhadap etnik Tolaki pada mahasiswa Muna di Sulawesi Tenggara didapatkan

hasil bahwa semakin kuat identitas dari suatu etnik maka akan semakin tinggi prasangka, dan sebaliknya semakin lemah identitas etnik maka akan semakin rendah prasangkanya. Prasangka terhadap etnik Maluku terjadi di SMK Asy-Syafa'ah, hal ini berarti identitas etnik Maluku kuat sehingga terjadi prasangka pada etnik tersebut.

Prasangka yang ditujukan berbeda-beda sesuai dengan persepsi masing-masing orang terhadap etnik Maluku, tergantung dari bagaimana individu memaknai atau mengartikan, mengesankan, dan juga menyikapi serta berinteraksi dengan etnik Maluku kemudian persepsi tersebut dapat menjadi salah satu penentu apakah pada akhirnya seseorang berprasangka atau tidak baik terhadap individu, kelompok, maupun suatu etnik tertentu. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, di SMK Asy-Syafa'ah ditemukan terjadi prasangka terhadap etnik Maluku yaitu siswa yang berasal dari Jember yang beretnik Jawa dan Madura mengalami ketidakselarasan dengan siswa etnik Maluku karena latar belakang budayanya berbeda dan mayoritas siswa Jember masih minim berinteraksi atau beradaptasi dengan etnik Maluku sebelumnya. Berbeda halnya dengan siswa Jember yang secara umum beretnik Madura dan Jawa, kedua budaya tersebut sangat tidak asing bagi siswa asli Jember karena memang kedua etnik tersebut menjadi bagian dari lingkungan siswa Jember sejak kecil bahkan kedua budaya tersebut dapat menyatu dan melahirkan budaya baru yang dimaknai sebagai budaya Pandalungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Juditha (2015) menggambarkan bahwa etnik yang berbeda dalam suatu lingkungan menjadi pemicu masalah sosial, prasangka

sering kali mengawali kebencian dan kerusuhan rasial. Perihal ini jika dibiarkan semakin lama maka akan semakin timbul kesenjangan dan semakin memperkuat prasangka yang ada di SMK Asy-Syafa'ah yang akhirnya dapat menimbulkan diskriminatif. Sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Adelina (2017) dengan judul hubungan antara prasangka Etnis Jawa terhadap mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara prasangka sosial dan intensi melakukan diskriminasi mahasiswa Etnik Jawa terhadap mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur. Menurut Mercer dan Debbie (2012) Intensi berdasarkan *Theory of Reasoned Action* tingkah laku ditampakkan dengan alasan tertentu dengan mempertimbangkan akibat dari tingkah laku tersebut, hasil akhir yang ingin dicapai. Berdasarkan teori ini, intensi ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor yang berasal dari kepribadian orang yang bersangkutan dan faktor yang berasal dari pengaruh-pengaruh lingkungan sosialnya.

Bentuk diskriminasi berdasarkan pengakuan dari beberapa siswa Maluku yang mengatakan bahwa di SMK Asy-Syafa'ah mengalami adanya perlakuan berbeda dari guru yang menurut beberapa siswa Maluku tersebut perlakuan yang diberikan tidak adil antara siswa Maluku dengan siswa Jember, dari hal ini jika dibiarkan berkepanjangan maka dapat menimbulkan konflik antar etnik seperti perseteruan, perlawanan, pertengkaran antar etnik, hingga kebencian antar etnik. Penelitian ini dilakukan agar prasangka yang ada tidak semakin diperkuat, mengurangi adanya kesenjangan sosial di SMK Asy-Syafa'ah, mengurangi adanya konflik dan diskriminasi Etnik, meningkatkan kerukunan dan toleransi

antar Etnik, menjaga solidaritas antar budaya sehingga semakin menghargai adanya keragaman.

Hasil dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai acuan untuk memahami perbedaan etnik dan mengurangi timbulnya perilaku berprasangka antar Etnik sehingga memperkecil adanya konflik antar Etnik yang ada di SMK Asy-Syafa'ah karena di SMK ini tidak hanya terdapat dua etnik seperti yang ada pada sekolah lain di Jember yang umumnya beretnik Jawa dan Madura. Namun di SMK Asy-Syafa'ah terdapat etnik lain yaitu etnik Maluku yang hingga saat ini masih belum familiar dan jarang di temukan pada sekolah-sekolah lain di Jember, sehingga perbedaan etnik ini dapat menjadi pemicu terjadinya prasangka dan beresiko diskriminasi, konflik antar etnik dan golongan. Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Prasangka Pada Siswa Etnik Maluku di SMK Asy-Syafa'ah Kabupaten Jember.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran prasangka siswa terhadap etnik Maluku di SMK Asy-Syafa'ah Jember?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan prasangka siswa terhadap etnik Maluku di SMK Asy-Syafa'ah Jember.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa sumbangan informasi serta menambah pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu psikologi mengenai gambaran prasangka terhadap etnik serta diharapkan penelitian ini dapat menjadi data pendukung atau pembanding terkait dengan prasangka terhadap objek sasaran yang berbeda etnik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa siswa etnik Jawa dan Madura tidak berprasangka terhadap etnik Maluku di SMK Asy-Syafa'ah Jember.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan bagi siswa untuk dapat mempertahankan toleransinya terhadap antar etnik, sehingga tetap tidak terjadi prasangka dalam berelasi dengan antar etnik di SMK Asy-Syafa'ah Jember.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai prasangka sudah pernah dilakukan sebelumnya tetapi penelitian-penelitian sebelumnya dilakukan pada etnik-etnik yang berbeda dan menekankan pada hubungan, dan pengaruh. Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan:

1. Jannah, Nurul (2016). Hubungan *Etnosentrisme* dengan Prasangka Etnik Jawa pada Etnik Madura. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan positif antara *etnosentrisme* dengan prasangka etnik Jawa pada etnik Madura. Pendekatan yang digunakan yaitu kuantitatif dengan melibatkan 390 etnik Jawa yang tinggal dan berdomisili di kota Malang dengan jumlah populasi yang tidak terbatas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu sampel purposif. Analisa data yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *etnosentrisme* dengan prasangka etnik Jawa pada etnik Madura dengan nilai koefisien korelasi (r) = 0.400 $P=0.000 < 0.05$. Kontribusi *etnosentrisme* terhadap prasangka etnik Jawa pada etnik Madura sebesar 16% sedangkan 85% dipengaruhi oleh faktor lain. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, pada penelitian ini menggunakan siswa Etnik Jawa sebagai populasinya sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan siswa SMK Asy-Syafa'ah Jember yang berlatar belakang etnik Jawa dan Madura sebagai populasinya. Peneliti melanjutkan penelitian dengan menggunakan variabel baru sesuai dengan saran penelitian ini yang menyarankan agar peneliti selanjutnya

menggunakan variabel lain untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih komperhensif.

2. Ulaan, K, dkk. (2016) dengan judul Prasangka Mahasiswa Papua Pada Etnis Jawa di Kota Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap prasangka mahasiswa asli Papua pada etnis Jawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, subjek dalam penelitian ini adalah lima mahasiswa Papua yang memiliki prasangka pada masyarakat etnis Jawa. Teknik pengumpulan data adalah observasi non partisipan dan wawancara semi terstruktur. Melalui hasil penelitian ditemukan bahwa keseluruhan subjek yang berprasangka pada masyarakat etnis Jawa memiliki sumber prasangka, penggolongan tipe prasangka, dan dampak prasangka yang berbeda satu sama lain. Perbedaan ini dikarenakan berbedanya pengalaman dan cara menyikapi masing-masing subjek. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada subjek yang diteliti. Pada penelitian ini subjek yang dijadikan penelitian yaitu mahasiswa Papua yang memiliki prasangka pada masyarakat etnis Jawa sedangkan subjek yang akan diteliti dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu siswa etnik Jawa dan Madura di SMK Asy-Syafa'ah. Kemudian perbedaannya juga terletak pada metode penelitian yang digunakan, penelitian ini menekankan pada hasil secara kualitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada hasil kuantitatif. Penelitian selanjutnya yang akan dilakukan lebih memfokuskan pada aspek- aspek yang lebih spesifik, kemudian melanjutkan pada pengembangan teori baru yang

sejalan dengan saran penelitian ini yang menyatakan bahwa aspek pada penelitian ini terlalu luas oleh karena itu diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar lebih memfokuskan pada satu aspek yang lebih spesifik dan saran selanjutnya yaitu pada pengembangan teori baru.

3. Susanto, H. (2012) dengan judul *Deprivasi Relatif dan Prasangka Antar Kelompok*. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh deprivasi relatif terhadap prasangka antar kelompok, penelitian ini menggunakan metode eksperimen-kuasi untuk mengetahui pengaruh deprivasi relatif terhadap prasangka sosial antar kelompok, desain eksperimen yang digunakan yaitu *One Group Pre and Post Tes Design*. Subjek penelitian yaitu 23 mahasiswa reguler angkatan 2008. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan: Kondisi deprivasi relatif menimbulkan prasangka sosial dalam penelitian ini di tolak atau dengan perkataan lain kondisi deprivasi relatif tidak secara langsung menyebabkan timbulnya prasangka sosial antar kelompok. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya yaitu subjek, dalam penelitian ini menggunakan mahasiswa sebagai subjeknya sedangkan penelitian selanjutnya adalah siswa. Penelitian ini berfokus pada pengaruh yang kaitannya dengan prasangka antar kelompok, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada prasangka terhadap etnik Maluku, yang dilakukan oleh etnik Jawa dan Madura di SMK Asy-Syafa'ah
4. Ali, R. (2010) berjudul *Hubungan Antara Identitas Etnik dengan Prasangka Terhadap Etnik Tolaki Pada Mahasiswa Muna di Sulawesi Tenggara*.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara identitas etnik dengan prasangka terhadap etnik Tolaki pada mahasiswa Muna di Universitas Haluoleo Kendari Sulawesi Tenggara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan dua alat ukur yang disusun sendiri oleh peneliti yaitu berupa skala prasangka terhadap etnik Tolaki dan skala identitas etnik. Sampel penelitian adalah 248 mahasiswa Universitas Haluoleo Kendari yang memiliki latar belakang etnik Muna serta berjenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian didapatkan bahwa semakin kuat identitas etnik maka akan semakin tinggi prasangka, dan sebaliknya semakin lemah identitas etnik maka akan semakin rendah prasangka. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya yaitu pada subjek penelitian, penelitian ini menggunakan mahasiswa etnik Muna yang berjenis kelamin laki-laki sebagai subjeknya sedangkan subjek pada penelitian selanjutnya yaitu menggunakan laki-laki dan perempuan sebagai subjeknya yaitu siswa SMK Asy-Syafa'ah yang beretnik Jawa dan Madura. Peneliti melanjutkan penelitian ini pada bagaian karakteristik subjek dan variasi etnik baru yang menekankan pada fenomena baru yang ditemukan dari berbagai karakteristik yang dimiliki setiap etnik yaitu etnik Maluku, Jawa dan Madura.

5. Adelina, F, dkk. (2017) dengan judul Hubungan Antara Prasangka Sosial dan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Mahasiswa yang Berasal Dari Nusa Tenggara Timur. Tujuan penelitian yaitu untuk mengungkap hubungan antara prasangka sosial dan intensi melakukan diskriminasi mahasiswa etnik Jawa terhadap mahasiswa yang berasal dari

Nusa Tenggara Timur. Jenis penelitian yaitu kuantitatif, metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dan korelasional, populasi penelitian adalah mahasiswa etnis Jawa di Universitas negeri dan swasta di kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara prasangka sosial dan intensi melakukan diskriminasi mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian berikutnya yaitu peneliti selanjutnya melanjutkan penelitian dengan menggunakan variabel lain yang mempengaruhi munculnya prasangka, kemudian melanjutkan pada aspek baru yang berbeda dengan variasi subjek lain yang memiliki karakteristik berbeda dan lebih menekankan pada keberagaman etnik yang ditinjau dari perbedaan identitas masing-masing etnik dengan masing-masing karakter dan keunikannya.